

INTERNALISASI NILAI OPTIMIS UNTUK MENCAPAI INSTITUSI YANG BERKEMAJUAN

OLEH : DANIEL FERNANDEZ

Pengantar

Sekurang-kurangnya terdapat lima konsep dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam mengelola suatu lembaga yang dilaksanakan sehari-hari tetapi mengalami *miss* konsepsi atau kekacauan dimaknai. Celaknya yang dimaknai kacau itu disepakati sebagai suatu hal yang benar, dan sulit untuk diperbaiki. Konsep itu adalah 1) informasi, 2) sosialisasi) 3) institusionalisasi) 4) enkulturasi, 5) internalisasi. Judul artikel akan lebih banyak fokus pada konsep terakhir yaitu, internalisasi nilai bagi anggota suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tingkat organisasi yang sehat, dan berkembang.

Informasi, Sosialisasi, Institusionalisasi, Enkulturasi, dan Internalisasi nilai

Informasi, sesungguhnya setiap ransangan yang menyentuh alat indra kita dan mendapat respon dari alat indra manusia, itu sudah menjadi informasi. Meskipun informasi yang direspon itu juga mengalami intensitas yang berbeda. Ada informasi yang sangat menarik, ada juga yang tidak menarik, atau ada yang diabaikan. Tidak ada informasi yang dapat ditolak, kalau kita mendapat informasi tentang sesuatu yang kita tidak suka, lalu kita katakan saya menolak informasi itu, artinya sudah ada respon atas informasi itu. Jenis responnya negatif atau menolak. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi *miss information*, Menurut Soerjono Soekanto (1989) informasi tentang hantu, dan cerita tahayul, tergolong *miss information*.

Segala bentuk informasi membutuhkan pemaknaan simbol. Oleh karena itu ketika kita ingin memberikan suatu informasi, kita harus tahu bahwa simbol-simbol yang saya sampaikan itu dapat dimaknai atau diabaikan. Misalnya informasi tentang kosmetik bagi nelayan yang akan melaut, bisa dimaknai, kalau dia ingin istrinya semakin cantik, akan tetapi akan menjadi tidak bermakna jika dia sedang konsentrasi mencari ikan di laut. (maaf : kalau contohnya bias gender).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari sering kali informasi dikacaukan dengan sosialisasi, ada kebijakan yang cukup diinformasikan, tetapi dikatakan sebagai sosialisasi. Ini pun tidak keliru ketika masyarakatpun sepakat kalau segala sesuatu yang diberitahukan kepada masyarakat dimaknai sama dengan sosialisasi.

Sosialisasi, sebuah istilah yang begitu mudah diucapkan. Orang yang tidak mudah bergaul dengan masyarakat dikatakan orang itu tidak bersosialisasi. Nasehat tukang ojol yang sambil nunggu pesanan online kepada tukang sampah yang sedang membersihkan sampah di bak sampah, "Kamu kalau mau dapat tip dari pemilik rumah, kamu harus bersosialisasi dengan pemilik rumah, minimal punya Hape, terus nelpon atau kirim WA

bahwa sampahnya sudah diangkut”. Konsep tukang ojol adalah sosialisasi. Dalam banyak hal sosialisasi maknanya begitu disederhanakan dan bisa saja menimbulkan *miss conception*.

Charlotte Buhler (dalam Fernandez : 2019) memberikan pengertian sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Proses sosialisasi merupakan hasil interaksi antarmanusia. Selama manusia masih berinteraksi, maka proses sosialisasi masih berlangsung. Dengan berinteraksi dalam proses sosialisasi, individu memperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Individu mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat.
- b. Individu menyadari keberadaan dirinya.
- c. Individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pengertian sosialisasi menurut beberapa ahli:

1. Peter Berger : Sosialisasi adalah suatu proses seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. (*A process by which a child learns to be a participant member of society*)
2. Robert M.Z. Lawang : Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.
3. Hasan Shadily : Sosialisasi adalah proses seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri terhadap adat istiadat suatu golongan. Sehingga lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.

Melalui proses sosialisasi, seorang individu mendapatkan banyak pengetahuan dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya individu mengetahui tentang nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, melalui sosialisasi prinsip-prinsip hidup seorang individu akan terbentuk yang pada akhirnya memunculkan suatu kepribadian yang tetap dalam diri individu.

Pembahasan sosialisasi, masih banyak lagi dalam kuliah formal Sosiologi, mencakup tahap-tahapnya, agen-agensya, dan berbagai macam teori para pakar yang tidak sederhana seperti yang berkembang di masyarakat.

Institusionalisasi, masih terkait dengan sosialisasi. Pembahasan institusionalisasi tidak menjadi konsumen masyarakat luas walaupun sehari-hari kita dihadapkan dengan persoalan formal dalam kehidupan bernegara. Semua produk hukum dan peraturan negara yang harus ditaati merupakan proses institusionalisasi. Sifat institusionalisasi dalam suatu organisasi atau lembaga formal adalah memaksa seluruh anggotanya untuk patuh. Indikator keberhasilan suatu proses penginstitutionian adalah kepatuhan seluruh pemangku kepentingan.

Enkulturasasi, Koentjaraningrat (1989) memberi nama lain kata enkulturasasi dengan kata pembudayaan. Dalam proses ini seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam budayanya. Haviland (1999) mendefinisikan enkulturasasi sebagai proses penerusan budaya suatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Jika dalam sosialisasi, dan institusionalisasi individu dibebani dengan berbagai tugas yang harus diikutinya sebagai anggota masyarakat, maka dalam enkulturasasi individu sebaliknya harus sadar sendiri bahwa ia adalah anggota masyarakat. Kesadaran ini diikuti pula dengan upaya agar keberadaannya atau eksistensinya diakui oleh masyarakat. Seringkali individu mulai dengan meniru saja berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru, tindakannya akan menjadi pola yang menetap dan norma yang mengatur tindakan itu dibudayakan. (Fernandez, 1998 : 114).

Pada dasarnya terdapat dua fase penting dalam enkulturasasi, fase pertama meniru apa yang dilakukan orang lain, fase kedua mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Fase pertama biasanya lebih mudah dibandingkan dengan fase kedua. Fase kedua agak sulit karena proses ini seseorang ingin menjadi sama atau mirip dengan orang lain. Dalam proses enkulturasasi individu aktif dan menjadi dan menjadi subjek untuk mempelajari budaya masyarakat di sekitarnya. Proses sosialisasi berlangsung sejak individu dilahirkan, sedangkan enkulturasasi berlangsung ketika tumbuh kesadaran diri pada individu.

Internalisasi budaya, diartikan sebagai “Pendarahdagingan” budaya. Dalam hal ini individu atau kesatuan sosial telah meresapkan nilai-nilai budaya ke dalam pribadi mereka. Proses internalisasi berlangsung sejak individu dilahirkan sampai dengan menjelang akhir hayatnya. Selama hidup manusia belajar menanamkan kepribadiannya, segala pikiran, perasaan, serta hasratnya.

Individu yang hidup dalam masyarakat pun memiliki norma dan nilai. Jika norma dan nilai itu terinternalisasi dalam diri seseorang, maka ia akan merasa sangat bersalah atau berdosa jika terjadi pelanggaran atas nilai dan norma yang dianutnya. Seorang mahasiswa yang telah terinternalisasi nilai kejujuran yang dianutnya tidak akan melakukan tindakan yang curang dalam mengerjakan tugasnya walaupun dia tahu bahwa kecurangannya itu tidak akan diketahui orang lain. Jika mahasiswa itu melakukan kecurangan, ia akan malu pada dirinya sendiri. Ini berarti nilai kejujuran sudah terinternalisasi pada diri mahasiswa itu.

Pengembangan nilai-nilai

Pengembangan nilai yang dimaksud sebetulnya berkaitan dengan pengembangan atau pembentukan karakter dengan keyakinan bahwa pengembangan adalah hal yang itu perlu dan penting untuk dilakukan oleh suatu lembaga terutama lembaga pendidikan. Pembentukan karakter dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu, jika tidak terlatih sehingga menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut, atau tertanam atau terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pengembangan nilai-nilai karakter yang semestinya dikembangkan dalam sebuah institusi terutama institusi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional (2014) adalah sebagai berikut

a) religius b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli sosial, r) tanggung jawab. Inilah sejumlah karakter yang harus dikembangkan kepada siswa, mahasiswa, ataupun semua anggota suatu institusi. Idealnya setiap anggota institusi memiliki karakter semacam ini. Bagi kalangan yang pesimisme akan membuat pembenaran dengan semacam adagium, “tidak ada manusia yang sempurna”. Adagium ini nyata akan tetapi jika dipraktikkan dalam mengelola sebuah institusi maka hanya akan menghasilkan berbagai pembenaran atas berbagai tindakan kesalahan. Bagi kalangan optimisme delapan belas karakter ini bisa dimiliki oleh semua orang dengan kapasitas yang berbeda. Bagi saya pengembangan karakter ini adalah sama dengan penanaman nilai optimisme atau internalisasi nilai optimisme untuk mencapai kemajuan institusi. Soedarso, (2020 : 42) mengemukakan karakter percaya diri, optimis, dan mandiri memiliki empat unsur, 1) Merdeka, mandiri, dan optimis, 2) Bila memperoleh ide gigih memperjuangkannya jadi kenyataan, 3) Berpikiran dan bersikap positif, 4) Tidak tergantung pada orang lain.

Mental Block

Dalam pengembangan institusi yang berkemajuan sebaiknya dihindari *mental block*. Kata ini sudah mulai akrab dalam tulisan yang bertema manajemen seperti yang dikemukakan oleh Soedarso (2020). *Mental block* itu harus diobrak karena dipengaruhi oleh berbagai anggapan-anggapan atau mitos-mitos pesimistis. *Mental Block* itu sering digunakan untuk mempresentasikan kondisi pikiran yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. *Mental Block* adalah penekanan atau pengekanan terhadap memori atau pikiran dalam diri seseorang. Keadaan ini jika berlanjut akan menjadi sebuah hambatan psikologis yang ada dalam diri seseorang dalam upaya meraih apa yang diinginkan atau dibutuhkan. Hal ini biasanya terjadi karena pengalaman hidup traumatik, baik secara mental maupun fisik sehingga menghasilkan suatu perasaan dan pikiran yang tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini sering didebut dengan istilah “kapok”. *Mental block* selalu dimulai dengan sikap takut berbuat sesuatu.

Dalam pengembangan instansi yang berkembang kondisi psikis yang tergolong *mental block* harus dihindari. Jika Anda mengalami kondisi ini, maka Anda harus mulai membangun sikap optimis dan jika perlu melakukan *hipnoterapi*.

Referensi

Fernandez, Daniel, (1996). *Antropologi*. Jakarta : Galaxy Puspa Mega

Putra, Aldiyansyah Purnam dan Suyatno. (2018). *Universal Concept of Logical Thinking*. Jakarta : Uhamka Press

Soedarso, Sri Widodo. (2020). *Milenial Teknpreneurship Berkemajuan di era Revolusi Industri 4.0*. Bandung : UM Bandung Press

Tobroni. (2020). *Indonesia Bertakwa, Antologi Kutbah*. Jakarta : Jakarta